

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM PRAKTIK
TAWAJJUH DI DAYAH RAUDHATUN NAJAH
KOTA LANGSA**

SKRIPSI

MEIRY ANDINI
NIM : 3012022030

Program Studi
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2026 M / 1447 H**

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM PRAKTIK
TAWAJJUH DI DAYAH RAUDHATUN NAJAH
KOTA LANGSA
SKRIPSI**

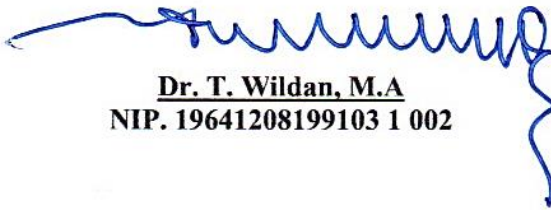
Oleh:

MEIRY ANDINI
NIM: 3012022030

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

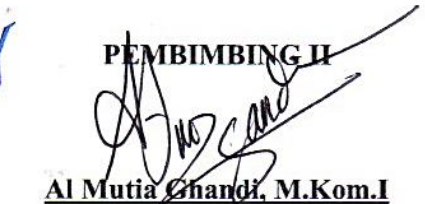
Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. T. Wildan, M.A
NIP. 19641208199103 1 002

PEMBIMBING II



Al Mutia Ghandi, M.Kom.I
NIDN. 19880203 201903 2 006

**Telah Dilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

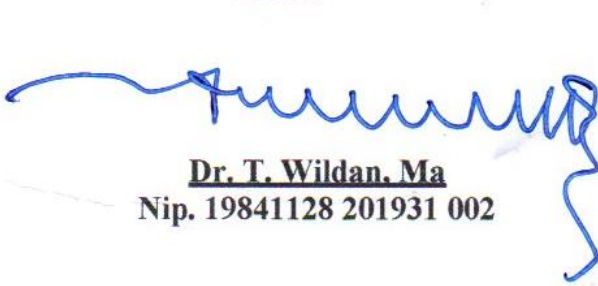
Pada Hari / Tanggal:

Kamis, 25 Februari 2026 M

7 Ramadhan 1447 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



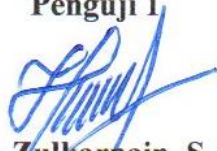
Dr. T. Wildan. Ma
Nip. 19841128 201931 002

Sekretaris



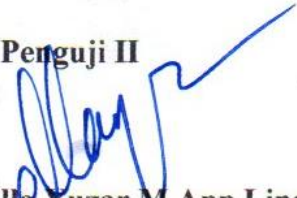
Almutia Ghandi. S. Sos.I. Ma
Nip. 19880203 201903 2 006

Penguji 1



Dr. Zulkarnain, S.Ag.Ma
Nip. 19740513 201101 1 001

Penguji II



Ella Yuzar M.App.Ling
Nip. 19910704 202012 2 021

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Mawardi, M.Si
Nip. 19841128 201903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Meiry Andini

NIM : 3012022030

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan dakwah/
Komunikasi dan penyiaran islam

Alamat : Desa Sei Jawi-Jawi, Kec. Sei Kepayang Barat, Kab. Asahan,
Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah” adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Meiry Andini

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Skripsi atau Tugas akhir ini saya terimakasih dan persembahkan untuk :

1. Babah Andi, cinta pertama dan panutan penulis. Beliau memang tidak sempat mengenyam pendidikan hingga bangku perkuliahan, tetapi keteguhan dan kerja kerasnya adalah sekolah kehidupan yang paling nyata bagi penulis. Dari tangan yang tak pernah lelah bekerja, penulis belajar tentang tanggung jawab. Dari nasihat sederhana namun penuh makna, penulis belajar tentang ketekunan dan keberanian untuk bertahan. Di balik diamnya, selalu ada doa yang tidak pernah terputus dan dukungan yang tidak pernah surut. Setiap langkah yang penulis capai hari ini tidak pernah lepas dari peluh, pengorbanan, dan kasih sayang beliau yang tulus.
2. Ibu Umi, pintu surga penulis yang kelak akan menjadi bidadari surga. Beliau adalah tempat pulang paling teduh, tempat segala lelah menemukan reda. Meski tidak berkesempatan menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, kebesaran hati dan ketulusan doanya jauh melampaui batas ruang manapun. Setiap kali penulis berkata, "Doakan ya, Mak", selalu ada aamiin yang terucap penuh keyakinan, seakan menjadi penguat langkah di setiap proses yang tidak mudah. Penulis selalu bernaung dalam setiap sujud dan rangkulan doa yang beliau panjatkan. Skripsi ini bukan sekadar hasil usaha penulis semata, melainkan juga buah dari doa seorang ibu yang tidak pernah berhenti percaya.
3. Adik-adikku tersayang, Fitri Andini dan Fahry Andika, sumber tawa sekaligus sumber semangat yang tak pernah habis. Dalam canda tawa yang hadirkan, terselip harapan agar penulis mampu menjadi kakak yang dapat dibanggakan, bukan hanya dalam pencapaian, tetapi dalam sikap dan keteguhan. Penulis menyadari bahwa setiap langkah yang ditempuh hari ini akan menjadi jejak yang mungkin ia lihat dan ia ikuti kelak. Semoga penulis dapat terus bertumbuh menjadi kakak yang selalu ada dalam setiap prosesnya, yang mendukung setiap mimpinya, dan yang dengan tulus berharap ia kelak dapat melampaui pencapaian penulis.

4. Dosen pembimbing, atas bimbingan, kesabaran, dan arahan yang begitu berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mendidik, membimbing, dan membentuk penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas ilmu, nasihat, dan inspirasi yang begitu berharga.
6. Teruntuk Abang Raihan. Terimakasih sudah jadi Support system ditengah panik ngerjain skripsi, udh setia nemenin begadang, sampai Skripsi ini selesai .
7. Sahabat seperjuangan KPI 22 dan Para Jeng Uhuy, terima kasih atas semangat, kerja sama, tawa, dan cerita-cerita di setiap langkah perjalanan akademik ini.
8. Sahabat Till Jannah, Dilla, Kia, Zaa, Ilham, Fian, yang selalu ada dalam suka dan duka dan selalu memberikan dukungan walaupun jarak jauh.
9. Kakak Annisa Auradila terima kasih atas support, tawa, doa, dan yang selalu menemani anak perantau yang jauh dari orang tua ini.
10. Keluarga besar UKM-F Islamic Broadcasting Project, atas semangat kebersamaan dan pengalaman berharga,
11. Keluarga besar UKK Pramuka Racana Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien, atas semangat kebersamaan dan pengalaman berharga.
12. Pimpinan dan Para santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman untuk penelitian ini.
13. Semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun selalu ada dalam doa dan hati. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
14. Dan yang tak kalah penting, terima kasih kepada diriku sendiri, karena telah bertahan sejauh ini, dalam lelah, ragu, dan perjuangan panjang.

HALAMAN MOTTO

**“Tuhan tidak mungkin membawa mu sejauh ini hanya untuk gagal.
Good things take time”**

ABSTRAK

Meiry Andini, 2026, Komunikasi Transendental Dalam Praktik Tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. IAIN Langsa

Praktik keagamaan dalam tradisi sufistik tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Salah satu praktik tersebut adalah tawajjuh yang dilaksanakan di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa sebagai bagian dari pembinaan rohani santri. Dalam perspektif ilmu komunikasi, tawajjuh dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi transendental, yaitu komunikasi vertikal yang berlangsung secara batiniah melalui dzikir, pemusatan hati, dan bimbingan mursyid. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi transendental berlangsung dalam praktik tawajjuh serta bagaimana praktik tersebut memengaruhi persepsi dan pengalaman spiritual santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna pengalaman subjektif para pelaku tawajjuh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri, mursyid, dewan guru, serta pihak terkait yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh berlangsung melalui media nonverbal berupa dzikir, keheningan, pemusatan kesadaran batin, serta simbol-simbol spiritual yang dimediasi oleh peran mursyid. Praktik tawajjuh juga memengaruhi pengalaman spiritual santri, seperti munculnya ketenangan batin, peningkatan kesadaran diri, kedekatan dengan Allah SWT, serta perubahan sikap dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, tawajjuh tidak hanya berfungsi sebagai ritual sufistik, tetapi juga sebagai media komunikasi transendental yang berperan penting dalam pembinaan spiritual santri di lingkungan dayah.

Kata kunci: *komunikasi transendental, tawajjuh, pengalaman spiritual, dayah, tasawuf*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis bersyukur atas kasih sayang, rezeki, kesehatan, serta berkah dan hidayah-Nya sehingga skripsi berjudul "Komunikasi Transendental Dalam Praktik Tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa" dapat diselesaikan. Shalawat dan salam juga penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan ke zaman penuh cahaya, serta menjadi teladan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sekaligus bentuk pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga dengan rendah hati menerima saran dan kritik demi perbaikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kerja keras, doa, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi M.SI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
3. Ibu Almutia Ghandi, M.Kom,I selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Ibu Ella Yuzar M.Appling selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
5. Bapak Dr. T. Wildan, MA dan Ibu Almutia Ghandi, M. Kom,I selaku dosen pembimbing 1 dan 2, terima kasih banyak atas bimbingan yang telah

diberikan dan kebijaksanaannya berkenan dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak/Ibu selaku dosen penguji, terima kasih banyak atas bimbingan, kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih banyak atas segala doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan, bantuan dan amal baik dari berbagai pihak tersebut diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis senantiasa berharap semoga skripsi yang dibuat ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Aamiin.

Wassallamua'alaikum Wr. Wb

Langsa, 28, Januari 2026

Meiry Andini

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penjelasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Filosofi.....	14
B. Kerangka Teori	16
C. Kajian Terdahulu	18
D. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	30

G. Teknik Menjaga Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Praktik Tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah	34
B. Pelaksanaan Praktik Tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah.....	36
C. Bentuk Komunikasi Transendental dalam Praktik Tawajjuh.....	39
D. Pengalaman Spiritual Santri Dayah Raudhatun Najah.....	42
E. Analisis dan Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang memadukan fungsi penyampaian ajaran Islam dengan upaya menyentuh dimensi psikologis dan spiritual umat¹. Pada era modern yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, strategi dakwah menjadi faktor penting agar pesan agama tetap relevan ditengah masyarakat². Strategi dakwah tidak hanya ditentukan oleh teknik penyampaian, tetapi juga oleh kemampuan dai atau lembaga pendidikan Islam dalam memahami kondisi audiens dan konteks budaya tempat dakwah berlangsung³. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas dakwah meningkat ketika pendekatan yang digunakan bersifat adaptif, menyentuh pengalaman personal, dan memperhatikan kebutuhan spiritual jamaah⁴.

Dalam konteks lembaga tradisional seperti Dayah di Aceh, strategi dakwah tidak hanya diwujudkan melalui ceramah atau pengajian rutin, tetapi juga melalui praktik-praktik keagamaan yang memperkuat pembinaan spiritual santri⁵.

¹ Elma Rista Yuliana, "Peran Dan Fungsi Da'i Dalam Perspektif Psikologi Dakwah," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, No. 03 (2022): 1581–86.

² Miftahuddin Miftahuddin, "Strategi Dakwah Kreatif Dalam Merespons Dinamika Sosial Kontemporer," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 12, No. 1 (2025): 51–62.

³ Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia, "Strategi Dakwah Kreatif Dalam Merespons Dinamika Sosial Kontemporer" 0147 (2023): 1–5.

⁴ Desva Oliviora, Dita Verolyna, Dan Afrizal Arahman, "Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021).

⁵ Nadia Cahaya Amanda Dan Muhammad Hafizul Arifin, "Traditional Ethics As The Foundation Of Da'wah Management: Analysis Of The Implementation Of Cultural Values In Religious Organisations (Case Study Of Nahdlatul Ulama)/Etika Tradisi Sebagai Fondasi Manajemen Dakwah: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Organisasi Keagamaan

Dayah mempertahankan model dakwah berbasis tradisi tasawuf yang telah menjadi bagian integral dalam pembentukan moral dan akhlak santri. Tradisi ini menghadirkan pengalaman keagamaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena memungkinkan santri merasakan kehadiran nilai-nilai agama melalui pengalaman spiritual langsung. Hal ini menjadikan strategi dakwah di dayah lebih kompleks dan kaya makna dibandingkan lembaga modern yang lebih fokus pada metode klasikal⁶.

Selain itu, strategi dakwah tradisional seperti yang dijalankan di pesantren atau dayah tetap bertahan karena dianggap mampu memberikan stabilitas spiritual dan ketenangan batin bagi jamaah⁷. Kehadiran guru atau pimpinan dayah sebagai figur otoritatif juga memperkuat internalisasi nilai karena santri cenderung menerima bimbingan melalui mekanisme keteladanan dan kedekatan emosional⁸. Dengan demikian, strategi dakwah dalam konteks dayah tidak dapat dipandang sekadar sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai sistem komunikasi nilai yang memadukan ritual, simbol, dan relasi sosial⁹.

(Studi Kasus Nahdlatul Ulama),” *Ulul Albab: Journal Dawah And Social Religiosity* 3, No. 2 (2025).

⁶ Riadhi Arijuddin, Hasan Mukmin, Dan Fitri Yanti, “Transformasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah Melalui Pendidikan Dan Ekonomi,” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 10, No. 1 (2022sz): 1–18.

⁷ Fanisah Yasmin, “Eksistensi Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al Mubarak Pekalongan Di Tengah Gempuran Media Digital” (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

⁸ Mustofa hadi chirzin, “model kepemimpinan kh. Mahrus amin dan kontribusinya dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren darunnajah jakarta selatan” (universitas islam sultan agung semarang, 2025).

⁹ Muhammad Qadaruddin, “Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Dikalangan Remaja,” *Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Di Kalangan Remaja* 19, No. 2 (2019): 177–98.

Salah satu wujud strategi dakwah yang menekankan kedalaman spiritual adalah komunikasi transendental, yaitu bentuk komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhannya¹⁰. Komunikasi transendental memfokuskan diri pada proses internalisasi spiritual melalui zikir, doa, tafakur, dan amalan-amalan yang menuntut konsentrasi batin¹¹. Pendekatan ini memberi ruang bagi jamaah atau santri untuk mengalami pengalaman religius secara personal, yang merupakan bentuk komunikasi batin yang mampu memperkuat kesadaran spiritual¹². Dalam konteks dakwah, komunikasi transendental memberikan dimensi kedalaman yang tidak mampu dicapai melalui komunikasi verbal semata¹³.

Komunikasi transendental semakin relevan ketika dikaitkan dengan praktik-praktik keagamaan di dayah yang masih mempertahankan tradisi sufistik¹⁴. Amalan seperti zikir berjamaah, wirid, dan meditasi Islam merupakan bagian dari aktivitas yang menumbuhkan koneksi spiritual santri dengan Allah. Praktik ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana komunikasi batin yang membentuk kesadaran transendental¹⁵. Komunikasi transendental dalam konteks pesantren mampu menghasilkan pengalaman religius yang mendalam

¹⁰ Agung wahyu saputra, “analisis komunikasi transendental jamaah thariqah naqsyabandiyah khaliqiyah provinsi bengkulu” (universitas muhammadiyah bengkulu, 2025).

¹¹ Syekh Dr Yedi Supriadi, “Psikologi Islam,” N.D. 2022

¹² A S Enjang Dan Ridwan Rustandi, “Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya,” *Jurnal Komunikasi* 17, No. 1 (2022): 47–66.

¹³ Tukma Triputri Daulay, “Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Mangupa: Studi Etnografi Komunikasi Pada Suku Mandailing Di Desa Dayeuh Cileungsi Bogor Jawa Barat” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

¹⁴ Ulil Akilah Et Al., *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

¹⁵ Muhamad Idham Chalid Fahrezi, “Peran Dzikir Dalam Kehidupan Spiritual Di Pondok Pesantren: Praktik Dzikir Harian Di Pondok Pesantren Darul Ulum,” N.D.

sehingga memperkuat perilaku spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Dalam kaitannya dengan strategi dakwah, komunikasi transendental berfungsi memperkuat identitas religius komunitas karena mengajak santri tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga menghayatinya. Proses penghayatan ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam karena menciptakan hubungan yang lebih bermakna antara santri dan ajaran agama. Dengan demikian, komunikasi transendental menjadi strategi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual¹⁷.

Di antara bentuk komunikasi transendental yang berkembang dalam tradisi dayah adalah tawajjuh, yakni praktik menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah melalui bimbingan spiritual seorang mursyid atau guru¹⁸. Secara historis, tawajjuh menjadi bagian dari amalan tarekat di berbagai wilayah Nusantara, termasuk Aceh yang dikenal dengan kekuatan tradisi sufistiknya. Tawajjuh memadukan unsur zikir, konsentrasi batin, dan pembimbingan spiritual, sehingga menjadi praktik yang efektif untuk menata jiwa dan memperdalam rasa kehadiran Ilahi. Karena itu, tawajjuh tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan spiritual yang integral dalam pembinaan santri¹⁹.

¹⁶ Bambang Triyonol Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal Of International Multidisciplinary Research Vol 1*, No. 1 (2023).

¹⁷ Saputra, "Analisis Komunikasi Transendental Jamaah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah Provinsi Bengkulu."

¹⁸ S Ag Asmanidar, "Tradisi Internalisasi Nilai Tarekat Santri Dayah (Studi Dayah Darul Aman Aceh Besar Dan Dayah Budi Mesja Lamno Jaya)," 2022.

¹⁹ Aulia Satriani, "Tradisi Suluk Dan Tawajjuh Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan," N.D.2022

Secara teoritis, tawajjuh dapat dijelaskan sebagai proses menghadapkan seluruh kesadaran kepada Allah dengan cara menyelaraskan gerak batin, pikiran, dan zikir. Dalam beberapa literatur, tawajjuh juga dipahami sebagai momen pencapaian *hudhur al-qalb* (kehadiran hati), yaitu kondisi ketika seorang murid merasakan hubungan intens dengan Tuhannya tanpa distraksi eksternal. Praktik ini mengharuskan kesiapan mental dan ketenangan, sehingga menjadikannya metode dakwah yang mengedepankan pembentukan spiritual daripada pembelajaran tekstual. Oleh karena itu, tawajjuh dipandang sebagai media yang menjembatani santri menuju pengalaman transendental yang lebih mendalam²⁰.

Di lingkungan dayah, tawajjuh bukan sekadar ritual, melainkan bentuk komunikasi spiritual yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Melalui tawajjuh, guru membimbing santri untuk mengembangkan kesadaran batin, mengendalikan diri, serta memperkuat keteguhan iman. Dalam perspektif komunikasi, tawajjuh dapat dianggap sebagai proses penyampaian makna yang tidak bersifat verbal, tetapi melalui energi spiritual, keteladanan guru, dan suasana ritual yang mendukung. Hal ini menunjukkan peran tawajjuh sebagai strategi dakwah yang bersifat mendalam dan emosional²¹.

Berdasarkan observasi awal di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, ditemukan bahwa praktik tawajjuh dilaksanakan secara rutin setiap malam Selasa dan malam Jum'at dan menjadi salah satu tradisi penting dalam kegiatan

²⁰ Riska Noviana, "Strategi Dakwah Tawajjuh Pada Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

²¹ Syadidul Kahar, "Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Melalui Zikir Pada Pendidikan Dayah Ihsanuttawwabun Kutacane," *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia*, N.D., 292.

keagamaan santri. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana yang tertata, dipimpin oleh guru, dan diikuti oleh santri dengan penuh kekhusyukan. Observasi lapangan menunjukkan adanya pola konsentrasi batin, suasana hening, serta aktivitas zikir yang terstruktur, yang semuanya mencerminkan praktik komunikasi transendental yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa tawajjuh tidak hanya menjadi ritual, tetapi bagian dari proses pembentukan spiritual yang sistematis di dayah.

Selain itu, interaksi informal dengan beberapa santri menunjukkan bahwa tawajjuh memberikan dampak pada ketenangan hati, kedisiplinan ibadah, dan penguatan mental dalam menghadapi masalah pribadi. Para santri menyebutkan bahwa setelah mengikuti tawajjuh, mereka merasa lebih fokus dalam melaksanakan zikir maupun kegiatan belajar. Hal ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tawajjuh dapat meningkatkan kualitas spiritual melalui pengalaman langsung hubungan dengan Allah.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa praktik tawajjuh memiliki relevansi akademik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dari perspektif komunikasi transendental dan strategi dakwah. Penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami bagaimana tawajjuh dipraktikkan, tetapi juga bagaimana pesan spiritual diinternalisasi oleh santri. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi keagamaan sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi dayah mempertahankan praktik spiritual sebagai bagian dari pendidikan Islam.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah dan observasi lanjut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh di dayah raudhatun najah kota Langsa.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena tawajjuh di Dayah Raudatun Najah merupakan praktik sufistik yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi transendental antara manusia dan Tuhannya. Namun, penelitian akademik yang secara khusus mengkaji tawajjuh dari perspektif komunikasi masih sangat terbatas, sebab kajian sebelumnya lebih menekankan aspek teologis, tasawuf, atau antropologi agama, sementara dimensi komunikasi transendental di dalamnya belum banyak disentuh. Padahal, praktik tawajjuh mengandung unsur komunikasi yang utuh, meliputi komunikator (santri), pesan (dzikir, doa, niat), saluran (kesadaran batin, bimbingan mursyid), dan komunikan (Allah SWT) yang hingga kini belum terurai secara mendalam. Selain itu, pengalaman subjektif santri dan mursyid yang bersifat batiniyah juga kurang terdokumentasi secara fenomenologis, padahal hal tersebut berpengaruh besar terhadap pembentukan persepsi spiritual, ketenangan jiwa, serta kedekatan eksistensial dengan Tuhan²². Minimnya penelitian terkait aspek pengalaman ini memperlebar kesenjangan akademik, terutama dalam memahami relevansi tawajjuh di tengah krisis spiritual generasi muda akibat arus globalisasi dan sekularisasi. Oleh karena itu, diperlukan

²² Muhammad Farhan Dan Ramazana Ramazana, "Tawajjuh And Islamic Therapy: Improving Subjective Well-Being," *Journal Of Islamic Education And Ethics* 2, No. 1 (2024): 44–54.

penelitian yang menelaah tawajuh sebagai medium komunikasi transendental agar memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi sekaligus manfaat praktis bagi pembinaan spiritual di lingkungan dayah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana komunikasi transendental dalam praktik tawajuh yang dilakukan di Dayah Raudatun Najah?
2. Bagaimana tawajuh mempengaruhi persepsi dan pengalaman spiritual santri dalam komunikasi transendental?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diangkat, maka tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dari masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi transendental dalam praktik tawajuh yang dilakukan di Dayah Raudatun Najah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tawajuh pada persepsi dan pengalaman spiritual santri dalam komunikasi transendental.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian komunikasi transendental, khususnya dalam perspektif sufistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dengan menambahkan perspektif lokal dan spiritual dari praktik-praktik keagamaan tradisional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya komunikasi transendental dalam kehidupan spiritual sehari-hari. Selain itu juga menjadi bahan rujukan bagi institusi pendidikan Islam, khususnya dayah, dalam mengembangkan metode pembinaan spiritual berbasis nilai-nilai sufistik. Serta penelitian ini diharapkan menyediakan informasi yang berguna bagi akademisi, peneliti, dan praktisi komunikasi dalam memahami dinamika komunikasi spiritual dalam konteks lokal keislaman.

F. Penjelasan Istilah

1. Tawajuh

Secara etimologis, tawajjuh berasal dari kata Arab tawajjaha yang berarti menghadap atau memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh. Dalam tradisi tasawuf dan tarekat, tawajjuh dipahami sebagai proses pemusatan kesadaran batin seorang murid kepada Allah SWT melalui

bimbingan seorang mursyid²³. Al-Ghazali menegaskan bahwa pemusatan hati (*ḥuḍūr al-qalb*) merupakan inti dari ibadah yang bermakna, karena kedekatan manusia dengan Tuhan hanya dapat dicapai melalui kesadaran batin yang terarah dan terbebas dari kelalaian (*ghaflah*). Oleh karena itu, tawajjuh berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani untuk menumbuhkan kehadiran hati dalam zikir dan ibadah²⁴.

Dalam perspektif tasawuf, tawajjuh tidak sekadar dimaknai sebagai relasi personal antara murid dan guru, melainkan sebagai proses bimbingan spiritual yang mengarahkan niat, dzikir, dan kesadaran murid agar senantiasa tertuju kepada Allah SWT. Proses ini memungkinkan terjadinya pengalaman batiniah yang mendalam sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang salik²⁵.

Adapun tawajjuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktik sufistik berupa dzikir dan pemusatan kesadaran batin yang dilakukan secara kolektif oleh santri, dengan bimbingan mursyid, di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa. Praktik tawajjuh ini dipahami sebagai medium komunikasi transendental yang memungkinkan terjadinya hubungan batiniah antara manusia dan Tuhan, serta membentuk pengalaman dan makna spiritual bagi para pelaksananya.

²³ R NOVIANA, "Strategi Dakwah Tawajjuh Pada Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu," 2022.

²⁴ Doni Gunawan, "Pembinaan ibadah bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi Desa Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

²⁵ Ahmad Jazuli, "doktrin satu mursyid sufi dalam al-anwār alqudsiyyah fī ma 'rifah qawā 'id aṣ-ṣūfiyyah karya alsya 'rānī" (institut al fithrah (iaf) Surabaya, 2025).

2. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental merupakan proses interaksi spiritual yang terjadi antara manusia dan realitas Ilahi, yang berlangsung dalam ranah batiniah dan berorientasi pada hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan. Bentuk komunikasi ini melampaui komunikasi empiris karena tidak bergantung pada media fisik, melainkan pada kesadaran batin, kekhusyukan, dan penghayatan spiritual individu²⁶.

Nina Winangsih Syam menjelaskan bahwa komunikasi transendental terjadi ketika manusia berinteraksi dengan sesuatu yang bersifat melampaui jangkauan akal, dimungkinkan oleh adanya dimensi batiniah dalam diri manusia seperti ruh, qalb, aql, dan nafs. Dimensi-dimensi tersebut berfungsi sebagai perangkat internal yang memungkinkan manusia menangkap dan merespons pesan-pesan spiritual secara personal dan subjektif, bergantung pada kondisi spiritual masing-masing individu²⁷.

Adapun komunikasi transendental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses komunikasi spiritual yang dilakukan oleh santri melalui praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, berupa pemusatan kesadaran batin, dzikir, doa, dan niat yang ditujukan kepada Allah SWT dengan bimbingan mursyid. Komunikasi ini dipahami sebagai proses batiniah yang memungkinkan terjadinya hubungan vertikal antara santri dan Tuhan, serta membentuk pengalaman dan makna spiritual dalam

²⁶ Moh Isom Mudin, "Subbah: relasi mursyid dan murid dalam pendidikan spiritual tarekat," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 399–416.

²⁷ Mila lindiawati, "komunikasi transendental," n.d.

kehidupan keagamaan para pelaksananya.

3. Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu keislaman, pembinaan akhlak, dan pembinaan spiritual santri melalui sistem pendidikan berasrama. Selain sebagai institusi pendidikan, dayah juga menjadi ruang keagamaan dan spiritual tempat berlangsungnya berbagai praktik keagamaan yang menekankan pelatihan batin dan kedekatan kepada Allah SWT²⁸.

Dayah yang lokasi menjadi penelitian ini adalah Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berlokasi di Gampong Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Aceh. Dayah ini Didirikan pada tahun 2006 oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag. dengan tujuan membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta kedalaman spiritual. Dalam pelaksanaannya, Dayah Raudhatun Najah memadukan kurikulum keislaman klasik (kitab kuning) dengan kurikulum nasional di bawah Kementerian Agama²⁹.

Dalam perspektif penelitian ini, komunikasi transendental dipahami sebagai proses komunikasi spiritual yang dilakukan oleh santri di lingkungan Dayah Raudhatun Najah melalui praktik tawajjuh, yaitu pemusatan kesadaran batin, dzikir, dan doa yang ditujukan kepada Allah

²⁸ Mariyati Mariyati, Zuhri Arif, dan Syah Wardi, "Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 5 (2024): 731–41.

²⁹ <https://Raudhatunajah.Com/Sejarah-Singkat/>

SWT dengan bimbingan mursyid. Lingkungan dayah yang bercorak sufistik dan berasrama menciptakan suasana religius yang kondusif bagi terjalannya komunikasi batiniah antara santri dan Tuhan. Dengan demikian, Dayah Raudhatun Najah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penelitian, tetapi sebagai konteks kultural dan spiritual yang membentuk praktik tawajjuh serta pengalaman komunikasi transendental para santri dan pelaku lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Praktik Tawajjuh Di Dayah Raudhatun Najah

Dayah Raudhatun Najah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Dayah ini didirikan pada tahun 2006 oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag., di bawah naungan Yayasan Dayah Raudhatun Najah yang telah memiliki legalitas badan hukum melalui Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-703.AH.01.04 Tahun 2013 serta akta notaris resmi. Dengan luas area sekitar 20.000 m², Dayah Raudhatun Najah berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan intelektual, spiritual, dan moral santri agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus berperan aktif sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan pendidikan, pada tahun 2007–2008 Dayah Raudhatun Najah mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudhatun Najah di bawah naungan Yayasan Dayah Raudhatun Najah yang telah mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama. Penerapan sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan intelektual yang seimbang dengan nilai-nilai keislaman, sehingga para alumni mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas religius dan

spiritualnya.⁴⁸

Dalam konteks pembinaan spiritual, praktik tawajuh mulai diperkenalkan dan dilaksanakan di Dayah Raudhatun Najah sejak tahun 2019. Tawajuh yang dilaksanakan di dayah ini berafiliasi dengan Tarekat Naqsabandiyah dan hingga saat ini masih terus dijalankan secara rutin. Peserta tawajuh terdiri atas santri dan guru yang telah dibaiat atau secara resmi telah mengambil tarekat. Dalam pelaksanaannya, para peserta dibimbing untuk memahami dan mengamalkan kaifiah zikir sebagai inti dari praktik tawajuh, yang menekankan pemusatan hati dan kesadaran batin dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah sekaligus pimpinan tarekat, beliau menyatakan bahwa:

“Tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah merupakan tarekat Naqsabandiyah, yang menjadi latihan hati bagi para santri dengan cara mengambil tarekat dengan tuan syekh. Kegiatan Tawajjuh di Dayah dilakukan setiap malam Selasa dan jum’at, dan santri yang ikut serta dimalam Selasa 30 orang dan malam Jumat 50 orang.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara serta data yang dihimpun, pelaksanaan tawajuh di Dayah Raudhatun Najah dilakukan secara terjadwal, yaitu setiap malam Selasa dan malam Jumat. Tawajuh malam Selasa diikuti oleh santri tingkat Aliyah dan para guru, dengan jumlah peserta sekitar 30 orang. Sementara itu, tawajuh malam Jumat bersifat lebih umum, diikuti oleh santri yang telah mengambil tarekat serta para guru, dengan jumlah peserta sekitar 50 orang. Pelaksanaan rutin ini menunjukkan bahwa tawajuh telah menjadi bagian integral

⁴⁸ <https://raudhatunajah.com/sejarah-singkat/>

⁴⁹ Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag, Pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara tanggal 26 Januari 2026

dari kehidupan spiritual di Dayah Raudhatun Najah dan berfungsi sebagai media pembinaan rohani yang berkelanjutan.

Dengan latar belakang kelembagaan dan tradisi spiritual tersebut, praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah menjadi proses komunikasi transendental yang melibatkan relasi batin antara manusia dan Tuhan. Melalui tawajjuh, santri dan guru diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual, ketenangan jiwa, serta kedekatan dengan Allah SWT, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter religius di lingkungan dayah.

B. Pelaksanaan Praktik Tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah

Pelaksanaan praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah merupakan bagian dari pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dalam lingkungan dayah. Tawajjuh dipahami sebagai amalan sufistik yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui zikir dan pemusatan hati, serta sebagai media komunikasi transendental antara hamba dan Tuhannya. Praktik ini dilaksanakan dalam suasana religius dan penuh kekhusyukan, dengan bimbingan tuan guru dan mursyid yang memiliki otoritas spiritual dalam Tarekat Naqsabandiyah. Pelaksanaan tawajjuh tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga pembinaan batin dan disiplin spiritual bagi para santri dan guru yang mengikutinya.

RG selaku pimpinan tarekat dan mursyid menyatakan bahwa:

“Secara teknis, pelaksanaan tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah diawali dengan proses pengambilan tarekat (baiat) kepada tuan guru. Untuk mengambil tarekat, peserta diwajibkan melakukan mandi taubat dan melaksanakan shalat sunah taubat sebanyak dua rakaat sebagai bentuk

penyucian diri lahir dan batin. Setelah itu, peserta dipanggil menghadap tuan guru dengan mengenakan tudung atau ridak berwarna putih yang menutupi kepala hingga wajah serta menggunakan pakaian putih.”⁵⁰

Berdasarkan data wawancara yang peneliti dapatkan Proses ini dilakukan sebagai simbol kesucian dan kesiapan spiritual dalam menerima baiat tarekat yang dilaksanakan secara batiniyah, dari hati ke hati.

MIS selaku dewan guru juga menyatakan bahwa:

“Tawajjuh kemudian dilaksanakan secara rutin pada malam Selasa dan malam Jumat. Tawajjuh malam Selasa diikuti oleh santri tingkat Aliyah dan para guru, dengan jumlah peserta sekitar 30 orang, sedangkan tawajjuh malam Jumat diikuti oleh santri yang telah mengambil tarekat serta para guru, dengan jumlah peserta sekitar 50 orang.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa pelaksanaan tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah berlangsung secara terjadwal dan terstruktur dengan pembagian waktu serta peserta yang jelas. Rutinitas tawajjuh pada malam Selasa dan malam Jumat menunjukkan adanya sistem pembinaan spiritual yang berkesinambungan, di mana perbedaan jumlah dan kategori peserta mencerminkan tingkat kesiapan dan keterlibatan spiritual yang berbeda. Kondisi ini menegaskan bahwa praktik tawajjuh tidak bersifat insidental, melainkan dirancang sebagai proses komunikasi transendental yang berjenjang dan terorganisasi dalam lingkungan dayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RG selaku pimpinan tarekat dan mursyid, Pelaksanaan tawajjuh dimulai setelah shalat Isya berjamaah. Sebelum tawajjuh dilaksanakan, seluruh peserta diwajibkan dalam keadaan suci, baik dari

⁵⁰ Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag, Pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara tanggal 26 Januari 2026

⁵¹ Muhammad Ilham Suhenda, Dewan Guru Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara tanggal 22 Januari 2026

segi diri, pakaian, maupun tempat. Mursyid mengambil posisi di bagian depan dengan menghadap kiblat dan duduk tawaruk kiri, demikian pula para peserta. Santri laki-laki duduk di saaf bagian depan, sedangkan santri perempuan berada di saf bagian belakang.

Lebih lanjut lagi RG menerangkan bahwa:

“rangkaian tawajjuh diawali dengan pembacaan istighfar sebanyak 55 kali. Selanjutnya, mursyid membagikan batu sebagai media zikir, yaitu sebanyak 10 batu besar yang dibagi menjadi dua bagian, enam batu di sisi kanan mursyid dan empat batu di sisi kiri, kemudian dibagikan kepada kafilah yang berada di setiap sisi mursyid. Setelah itu, dibacakan Surah Al-Fatihah sebanyak tujuh kali, dengan rincian mursyid membaca satu kali dan peserta yang memegang batu membaca enam kali. Tahapan berikutnya adalah pembacaan shalawat sebanyak 100 kali pada setiap satu batu hingga batu tersebut habis, dilanjutkan dengan pembacaan Surah An-Nasr sebanyak 79 kali dan Surah Al-Ikhlas sebanyak 100 kali, yang seluruhnya dilakukan hingga batu habis. Setelah rangkaian zikir tersebut, dibacakan shalawat dan doa tawajjuh, kemudian mursyid meniupkan nur zikir tawajjuh ke ubun-ubun peserta sebagai simbol transfer spiritual. Tawajjuh kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat tentang tawajjuh oleh mursyid, setelah itu peserta membuka tudung, membaca doa tawajjuh, dan diakhiri dengan taushiah dari mursyid”.⁵²

Berdasarkan wawancara peneliti bahwa, struktur pelaksanaan tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah, terdapat pembagian peran yang jelas. Tuan guru berperan sebagai pemberi tarekat dan figur sentral dalam proses baiat spiritual. Mursyid berperan sebagai pemimpin tawajjuh yang membimbing jalannya zikir, doa, serta memberikan arahan spiritual kepada peserta. Sementara itu, peserta tawajjuh, yang terdiri dari santri dan guru yang telah dibaiat, berperan sebagai pelaku aktif yang menjalani proses zikir dan pemusatan hati dengan penuh

⁵² Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag, Pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa dan Pimpinan tarekat, wawancara tanggal 26 Januari 2026

kesadaran dan kepatuhan terhadap tata cara yang telah ditetapkan. Struktur peran ini menunjukkan adanya hierarki spiritual yang menjadi ciri khas praktik tawajjuh dalam tradisi tarekat.

C. Bentuk Komunikasi Transendental dalam Praktik Tawajjuh

Komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan Tuhan sebagai entitas transenden, yang tidak dapat dijangkau melalui indra maupun bahasa verbal biasa. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi transendental dipahami sebagai proses penyampaian pesan batiniah yang bersifat spiritual, seperti doa, zikir, kontemplasi, dan pemusatan hati, yang melibatkan kesadaran, keimanan, serta pengalaman subjektif individu. Komunikasi ini tidak berorientasi pada simbol linguistik semata, melainkan pada kehadiran makna, rasa, dan pengalaman spiritual yang dirasakan secara personal oleh pelaku komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi transendental lebih menekankan pada dimensi internal manusia, khususnya hati dan kesadaran ruhani, sebagai medium utama dalam menjalin hubungan dengan Tuhan.⁵³

RG selaku pimpinan tarekat dan mursyid menyatakan bahwa:

“Komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah merupakan proses komunikasi batiniah yang berlangsung antara manusia dan Allah SWT melalui media zikir dan pemusatan hati.”⁵⁴

⁵³ Iindiwati, “komunikasi transendental.”

⁵⁴ Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag, Pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa dan Pimpinan tarekat, wawancara tanggal 26 Januari 2026

Selain RG, NR selaku santri juga menyatakan bahwa:

“Komunikasi transendental dalam tawajjuh ini adalah bentuk komunikasi yang memberikan ketenangan jiwa dan batin kami, serta tempat kami untuk memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa kami.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan santri dan guru yang mengikuti tawajjuh, praktik ini dimaknai sebagai sarana untuk menghadirkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam diri, bukan melalui bahasa verbal, melainkan melalui pengalaman batin yang dirasakan secara personal. Tawajjuh menjadi ruang komunikasi spiritual di mana santri berupaya membuka kesadaran diri untuk berinteraksi dengan Tuhan secara langsung dan intim. Dalam konteks ini, komunikasi tidak diukur dari seberapa banyak kata yang diucapkan, melainkan dari kedalaman penghayatan dan kehadiran hati dalam berzikir.

PC selaku santri juga menambahkan bahwa:

“Komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh biasanya dimulai dari persiapan diri. Harus bersuci dulu, membersihkan diri, serta mempersiapkan mental terlebih dahulu. Karena ini menjadi dasar agar komunikasi batin bisa berjalan dengan tenang dan khusyuk. Setelah itu, kami zikir yang dibimbing langsung oleh mursyid. Pada tahap ini, perhatian kami diarahkan sepenuhnya hanya kepada Allah SWT.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada tahap ini, terjadi proses internalisasi pesan spiritual, berupa kesadaran akan kehadiran Tuhan, ketenangan batin, serta rasa kedekatan dengan Yang Maha Kuasa. Proses komunikasi transendental dalam tawajjuh bersifat reflektif dan kontemplatif, sehingga pengalaman yang muncul dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, tergantung pada

⁵⁵ Nuzulia Rahmi, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara tanggal 22 Januari 2026

⁵⁶ Putri Chairani, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, Wawancara 22 Januari 2026

kesiapan spiritual masing-masing.

Pelaksanaan komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh dilakukan secara kolektif dalam suasana yang tertib, tenang, dan penuh kekhusyukan. Tawajjuh biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak dayah, seperti malam-malam tertentu, dengan tujuan menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Dalam pelaksanaannya, santri duduk dengan sikap yang telah ditentukan, mengikuti arahan zikir, dan menjaga fokus batin selama proses berlangsung. Lingkungan dayah yang religius turut mendukung terjadinya komunikasi transendental, karena suasana tersebut membantu santri meminimalkan gangguan eksternal dan memusatkan perhatian sepenuhnya pada hubungan batin dengan Allah SWT.

Peran mursyid dalam praktik tawajjuh sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan kedalaman komunikasi transendental. Mursyid berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan santri dalam memahami tata cara tawajjuh, membimbing zikir, serta membantu meluruskan niat dan fokus batin. Kehadiran mursyid memberikan rasa aman dan keyakinan bagi santri dalam menjalani proses komunikasi spiritual, karena mursyid dipandang sebagai sosok yang memiliki kedalaman ilmu dan pengalaman spiritual. Dengan bimbingan mursyid, komunikasi transendental dalam tawajjuh tidak hanya menjadi aktivitas ritual semata, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan kesadaran spiritual yang berkelanjutan bagi santri di Dayah Raudhatun Najah.

D. Pengalaman Spiritual Santri Dayah Raudhatun Najah

Praktik tawajjuh yang dilaksanakan secara rutin di Dayah Raudhatun Najah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan pengalaman spiritual santri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tawajjuh dipersepsikan oleh santri bukan sekadar sebagai amalan zikir, melainkan sebagai sarana pembinaan batin yang mampu mengubah cara pandang santri terhadap hubungan mereka dengan Allah SWT. Melalui tawajjuh, santri mulai memaknai ibadah tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai bentuk komunikasi spiritual yang melibatkan kesadaran diri dan penghayatan batin.

Melalui wawancara dengan salah satu santri di Dayah Raudhatun Najah F mengatakan bahwa:

“Saya setelah mengikuti tawajjuh merasa lebih tenang, kalo lagi ada masalah terus kami ikut tawajjuh hati kami jadi tenang dan tidur kami bisa jadi lebih nyenyak dan kami menjalani hari pun enak karna kalo udah tawajjuh di hati rasanya selalu ada Allah”.⁵⁷

Selain F, SA jugs menyatakan bahwa:

“Saat dan setelah mengikuti tawajjuh hati kami rasanya tenang, karena diri rasanya lebih dekat dengan Allah, bahkan kalau kami khusyuk kami bisa nangis kalo udah ingat dosa, tapi setelah kami zikir dan memohon ampun, hati kami jauh lebih tenang.”⁵⁸

Tawajjuh juga berpengaruh terhadap pengalaman spiritual santri dalam bentuk perubahan kondisi batin. Berdasarkan pengalaman informan, setelah mengikuti tawajjuh secara rutin, santri merasakan ketenangan jiwa, fokus dalam ibadah, serta berkurangnya kegelisahan dan pikiran negatif. Kondisi batin yang lebih stabil ini menunjukkan bahwa tawajjuh berfungsi sebagai sarana

⁵⁷ Fahri, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara 22 Januari 2026

⁵⁸ Syahril Aulia, Santri Dayah Raudhatun najah Kota Langsa, wawancara 22 Januari 2026

internalisasi nilai-nilai spiritual yang berdampak langsung pada kesehatan psikologis dan spiritual santri.

Selain itu, tawajjuh membentuk pengalaman spiritual santri melalui proses disiplin dan kontinuitas amalan. Pelaksanaan tawajjuh yang dilakukan secara teratur melatih santri untuk menjaga kesucian diri, mengendalikan emosi, dan menata niat dalam setiap aktivitas. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dan kepekaan spiritual yang semakin meningkat seiring dengan intensitas keterlibatan santri dalam praktik tawajjuh. Dengan demikian, pengalaman spiritual yang dirasakan tidak bersifat sesaat, tetapi berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

RG selaku pimpinan tarekat dan mursyid mengatakan bahwa: “Setiap yang mengikuti tawajjuh pasti hatinya tenang dan lebih beradab karena dihatinya selalu berzikir dimanapun dan kapanpun.”⁵⁹

Santri Dayah Raudhatun Najah SA mengatakan bahwa: “Setelah mengikuti tawajjuh hati kami jauh lebih tenang, sabar dan hari-hari rasanya jauh lebih ringan dan tidak mudah emosi.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, pengaruh tawajjuh terhadap persepsi dan pengalaman spiritual santri juga terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku. Santri mengungkapkan bahwa setelah mengikuti tawajjuh, mereka menjadi lebih sabar, rendah hati, serta lebih mudah mengontrol diri dalam interaksi sosial.

⁵⁹Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag, Pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa dan Pimpinan tarekat, wawancara tanggal 26 Januari 2026

⁶⁰ Syahril Aulia, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara 22 Januari 2026

Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang diperoleh melalui tawajjuh tidak berhenti pada ranah batin, tetapi turut memengaruhi aspek moral dan sosial santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah maupun di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah memberikan dampak yang mendalam terhadap persepsi dan pengalaman spiritual santri. Tawajjuh berfungsi sebagai media komunikasi transendental yang membentuk cara pandang santri terhadap Tuhan, memperkaya pengalaman batin, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang berimplikasi pada pembentukan karakter religius. Pengaruh inilah yang menjadikan tawajjuh sebagai salah satu praktik penting dalam pembinaan spiritual santri di Dayah Raudhatun Najah.

E. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap mursyid dan santri yang mengikuti tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah, peneliti menganalisis data menggunakan konsep komunikasi transendental dalam perspektif ilmu komunikasi dan tradisi sufistik. Pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses komunikasi transendental berlangsung dalam praktik tawajjuh, serta bagaimana praktik tersebut mempengaruhi persepsi dan pengalaman spiritual santri sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian.

1. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental dipahami sebagai proses komunikasi batiniah yang terjadi antara manusia dan Allah SWT, yang tidak bergantung pada bahasa verbal maupun simbol fisik, melainkan pada kesadaran hati, pemusatan pikiran, dan penghayatan spiritual.⁶¹ Praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah menjadi ruang utama terjadinya komunikasi tersebut, karena di dalamnya santri diarahkan untuk memfokuskan hati dan zikir sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh berlangsung melalui tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Proses ini diawali dengan persiapan batin, seperti penataan niat, penyucian diri, dan kesiapan spiritual sebelum mengikuti tawajjuh. Tahap ini menjadi fondasi penting agar santri dapat memasuki kondisi batin yang tenang dan fokus. Selanjutnya, pelaksanaan zikir yang dipimpin oleh mursyid menjadi medium utama komunikasi transendental. Zikir tidak dipahami semata-mata sebagai pengulangan lafaz, tetapi sebagai sarana menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT di dalam hati. Fauzi dan Mela menjelaskan proses ini mencerminkan bahwa komunikasi transendental dalam tawajjuh lebih menekankan kualitas penghayatan dibandingkan kuantitas bacaan.⁶²

⁶¹ Nur Marwah, "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110.

⁶² Fauzi Nurul Barkah dan Mela Maylani, "makna bacaan dalam sholat sebagai bentuk komunikasi transendental generasi z (studi fenomenologi pada mahasiswa kpi unisa)" 6, no. 2 (2025): 127–32.

Santri memaknai komunikasi transendental dalam tawajjuh sebagai pengalaman kedekatan batin dengan Allah SWT. Mereka tidak merasakan komunikasi tersebut dalam bentuk dialog verbal, melainkan melalui rasa tenang, khusyuk, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pengalaman ini bersifat personal dan subjektif, namun memiliki pola yang relatif sama, yaitu munculnya ketenangan jiwa dan kejernihan batin setelah mengikuti tawajjuh. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh berlangsung secara internal dan reflektif, sesuai dengan konsep komunikasi transendental yang telah dijelaskan dalam landasan teori penelitian.

Selain sebagai komunikasi transendental, praktik tawajjuh juga berkaitan erat dengan komunikasi intrapersonal. Selama tawajjuh berlangsung, santri mengalami dialog batin dengan dirinya sendiri, seperti introspeksi, kesadaran akan kekurangan diri, serta refleksi terhadap hubungan spiritual dengan Allah SWT. Proses komunikasi intrapersonal ini menjadi jembatan bagi terjadinya komunikasi transendental, karena santri terlebih dahulu membangun kesadaran diri sebelum mengarahkan hatinya kepada Tuhan. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal dan komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

2. Pengaruh Spiritual Tawajjuh

Pengaruh spiritual tawajjuh terhadap persepsi dan pengalaman spiritual santri, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tawajjuh

memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap batin santri. Santri merasakan perubahan dalam cara memandang ibadah, di mana komunikasi dengan Allah SWT tidak lagi dipahami hanya melalui ibadah formal, tetapi juga melalui kesadaran batin yang terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Minna Tawajjuh membentuk persepsi bahwa hubungan dengan Allah SWT bersifat personal, dekat, dan berkelanjutan.⁶³

Perubahan persepsi tersebut diikuti dengan pengalaman spiritual yang lebih mendalam, seperti meningkatnya ketenangan jiwa, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan emosi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam tawajjuh memiliki fungsi transformasional, yaitu membentuk karakter dan kepribadian religius santri. Lina menjelaskan Praktik tawajjuh tidak hanya berdampak pada saat ritual berlangsung, tetapi juga memengaruhi perilaku santri dalam interaksi sosial dan kehidupan keseharian di lingkungan dayah.⁶⁴

Peran mursyid dalam praktik tawajjuh turut memperkuat kualitas komunikasi transendental yang dialami santri. Mursyid berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan jalannya tawajjuh, meluruskan niat, serta menjaga suasana agar tetap kondusif. Kehadiran mursyid membantu santri untuk tetap fokus dan tidak terjebak pada rutinitas ritual semata. Dalam konteks ini, komunikasi transendental dalam tawajjuh berlangsung dalam

⁶³ Nur Akhmalul Minna, "Konsep psychological well being pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Studi analisis di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011).

⁶⁴ Iina Fauluti Farhah, "Proses Komunikasi Tarekat Annaqsabandiyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Dalam Perspektif Multi Step Flow Of Communication," 10 (2024): 4–6.

sistem pembinaan spiritual yang terarah dan terkontrol.

Dengan demikian, praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah dapat dipahami sebagai media komunikasi transendental yang efektif dalam membentuk pengalaman dan persepsi spiritual santri. Proses komunikasi yang berlangsung secara batiniah, terstruktur, dan berkelanjutan ini tidak hanya memperkuat hubungan santri dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk kesadaran diri, ketenangan batin, serta karakter religius santri. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh memiliki peran strategis dalam pembinaan spiritual di lingkungan dayah, sebagaimana tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan teoritis terkait komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa, komunikasi transendental dalam praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi vertikal yang bersifat intrapersonal dan spiritual, di mana santri berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan dalam relasinya dengan Allah SWT sebagai entitas transenden. Proses komunikasi ini tidak berlangsung melalui simbol linguistik verbal, melainkan melalui simbol-simbol spiritual seperti zikir, pemusatan hati, niat, serta kesiapan batin. Dalam perspektif teori komunikasi transendental, tawajjuh berfungsi sebagai medium komunikasi yang memungkinkan terjadinya internalisasi pesan ilahiah dalam kesadaran individu. Keberlangsungan komunikasi ini dipengaruhi oleh struktur ritual tawajjuh, penggunaan simbol nonverbal, serta peran mursyid sebagai mediator spiritual yang memberikan legitimasi, arahan, dan penguatan makna dalam proses komunikasi batiniah tersebut.
2. Praktik tawajjuh terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan pengalaman spiritual santri dalam konteks komunikasi transendental. Secara teoritis, pengalaman spiritual yang dialami santri

menunjukkan terjadinya proses pembentukan makna (meaning making) terhadap komunikasi dengan Tuhan, yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran akan kehadiran Allah SWT, ketenangan batin, serta kedalaman penghayatan ibadah. Tawajjuh mendorong santri untuk memaknai komunikasi dengan Tuhan tidak semata sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai dialog batin yang berkelanjutan. Pengalaman ini berdampak pada perubahan sikap, pengendalian emosi, dan perilaku religius santri, yang menunjukkan bahwa komunikasi transendental melalui tawajjuh tidak hanya berfungsi pada ranah spiritual internal, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan karakter dan etika sosial santri.

Dengan demikian, secara teoritis praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah dapat diposisikan sebagai model komunikasi transendental yang integratif, di mana unsur komunikator, pesan, media simbolik, konteks spiritual, dan pengalaman subjektif saling berinteraksi membentuk kesadaran religius santri. Tawajjuh tidak hanya memperkuat relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan kesadaran diri dan penguatan nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan santri di lingkungan dayah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, praktik tawajjuh di Dayah Raudhatun Najah perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai media komunikasi transendental dalam pembinaan spiritual santri. Penguatan latihan ini disertainya disertai dengan pemahaman tawajjuh sebagai bentuk komunikasi intrapersonal

dan vertikal antara manusia dan Allah SWT yang menekankan kesadaran batin dan penghayatan spiritual.

Selain itu, peran mursyid sebagai mediator komunikasi transendental perlu terus dioptimalkan melalui bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam perspektif komunikasi spiritual, mursyid berfungsi sebagai fasilitator makna yang membantu santri membangun fokus batin dan kekhusyukan sehingga komunikasi transendental dapat berlangsung secara mendalam.

Bagi santri, disarankan agar mengikuti praktik tawajjuh dengan kesiapan batin, niat yang lurus, serta konsistensi, sehingga pengalaman spiritual yang diperoleh tidak berhenti di ranah pribadi, tetapi terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan kesadaran keagamaan sehari-hari.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian komunikasi transendental dikembangkan dengan melibatkan subjek dan konteks yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika pengalaman spiritual dalam praktik tawajjuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razzaq, “Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam,” *Wardah* 23, No. 2 (2022): 201–17.
- Afrizal Arahman. Desva Oliviora. Dita Verolyna. “Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong”. Institut Agama Islam Negeri Curup. 2021.
- Akilah Ulil Et Al., *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.
- Al-Aziziyah. Universitas Islam Indonesia. “Strategi Dakwah Kreatif Dalam Merespons Dinamika Sosial Kontemporer”.2023.
- Arifin Hafizul Muhammad dan Amanda Cahaya Nadia. Etika Tradisi Sebagai Fondasi Manajemen Dakwah: Analisis Implementasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Nahdlatul Ulama),” *Ulul Albab: Journal Dawah And Social Religiosity*.2025.
- Arijuddin Riadhi, Mukmin Hasan, dan Yanti Fitri. “Transformasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah Melalui Pendidikan Dan Ekonomi,” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*. 2022.
- Aulia Satriani, “Tradisi Suluk Dan Tawajjuh Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan,” N.D.2022
- Bambang Triyono¹ Elis Mediawati, “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Journal Of International Multidisciplinary Research*.(2023).
- Chirzin Hadi Mustofa. “model kepemimpinan kh. Mahrus amin dan kontribusinya dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren darunnajah jakarta selatan” universitas islam sultan agung semarang, 2025.
- Daulay Triputri Tukma. “Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Mangupa: Studi Etnografi Komunikasi Pada Suku Mandailing Di Desa Dayeuh Cileungsi Bogor Jawa Barat”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025
- Enjang A S Dan Rustandi Ridwan. “Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya,” *Jurnal Komunikasi* 2022.

- Fahrezi Chalid Idham Muhammad. "Peran Dzikir Dalam Kehidupan Spiritual Di Pondok Pesantren: Praktik Dzikir Harian Di Pondok Pesantren Darul Ulum," 2021
- Fahri, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara 22 Januari 2026
- farhah, Lina Fauluti. "Proses Komunikasi Tarekat Annaqsabandiyah Almujaaddadiyah Alkholidiyah Dalam Perspektif Multi Step Flow Of Communication," No. Table 10 (2024): 4–6.
- Ginangjar Dinar, "Aktualisasi Ajaran Robithoh Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus Di Majelis Dzikir Thoriqoh Al-Rosuli Al-Muhammadiyah Al-Haqmaliyati Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap)" (Iain Purwokerto, 2020).
- Hakim Rowolaku, "Kegiatan Tawajjuh untuk Ketenangan Jiwa Pada Santri Pondok Pesantren Luqman Hakim Rowolaku," 2024.
- <https://Raudhatunajah.Com/Sejarah-Singkat/> ajeng, Monikaselis. "Komunikasi Transedental Dan Pengendalian Diri Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Raden Intan Lampung)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Cahya, fikri riswandha. "Komunikasi Transedental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo Tesis," n.d.
- Farhah, Lina Fauluti. "Proses Komunikasi Tarekat Annaqsabandiyah Almujaaddadiyah Alkholidiyah Dalam Perspektif Multi Step Flow Of Communication," No. Table 10 (2024): 4–6.
- Gunawan, Doni. "Pembinaan ibadah bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi Desa Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Hidayatulah, Ibnu Said, Nanda Siti Mardiah, dan Kurnia Nurmayanti. "Pemikiran Tauhid dalam Perspektif Tasawuf, Filsafat, dan Ajaran Sunni." *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 11–22.
- Jazuli, Ahmad. "Doktrin Satu Mursyid Sufi Dalam Al-Anwār Alqudsiyah Fī Ma 'Rifah Qawā 'Id Aṣ-Ṣūfiyyah Karya Alsya 'Rānī." Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, 2025.
- Lindiawati, Mila. "Komunikasi Transedental," n.d.

- Mariyati, Mariyati, Zuhri Arif, dan Syah Wardi. “Perkembangan Dayah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat.” *Jurnal Tahsinia* 5, no. 5 (2024): 731–41.
- Marwah, Nur. “Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental.” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110.
- Maylani, Fauzi Nurul Barkah dan Mela. “Makna Bacaan Dalam Sholat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental Generasi Z (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Kpi Unisa)” 6, no. 2 (2025): 127–32.
- Metode penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu / Afrizal | Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha,” n.d.
- Minna, Nur Akhmalul. “Konsep psychological well being pada Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Studi analisis di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Mudin, Moh Isom. “Suhbah: relasi mursyid dan murid dalam pendidikan spiritual tarekat.” *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 399–416.
- Noviana, r. “Strategi Dakwah Tawajjuh Pada Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu,” 2022. https://repository.uin-suska.ac.id/62329/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/62329/2/SKRIPSI_RISKA_NOVIANA.pdf.
- Rohman, Nazwa Az’zahra Fathur. “Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025).
- Sirnopati, Retno. *Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah: Kajian Historis Praktik Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah Bengkel di Desa Bagu Pringgarata Lombok Tengah*. Maghza Pustaka, 2022.
- Suriani, Nidia, dan M Syahran Jailani. “Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36.
- Wachid, Abdul, dan Wahyu Budiantoro. “Epistemologi Komunikasi Transendental:(Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian).” *IAIN Purwokerto*, 2019.

- Miftahuddin. “Strategi Dakwah Kreatif Dalam Merespons Dinamika Sosial Kontemporer,” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* .2025.
- Muhammad Farhan Dan Ramazana Ramazana, “Tawajjuh And Islamic Therapy: Improving Subjective Well-Being,” *Journal Of Islamic Education And Ethics* 2, No. 1 (2024): 44–54.
- M Muralisman, E Roza, Dan ..., “Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir Dalam Pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah Di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam,” *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* 4, No. 2 (2021): 80–91.
- Maruli Pardamean, “Bab 12,” *PT. Agro Media Pustaka* 1 (2008): 226.
- Muhammad Ilham Suhenda, Dewan Guru Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara tanggal 22 Januari 2026
- M Sofyan Alnashr, “Pendekatan Fenomenologi Husserl Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Dakwah Di Indonesia,” *Mu’ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, No. 1 (2024): 471–92.
- Nina W Syam, “Model-Model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi,” *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2013
- Nuzulia Rahmi, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara tanggal 22 Januari 2026
- Putri Chairani, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, Wawancara 22 Januari 2026
- Qadaruddin Muhammad. “Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Dikalangan Remaja,” *Strategi Dakwah Dalam Merawat Pluralitas Di Kalangan Remaja*. 2019.
- Riska Noviana, “Strategi Dakwah Tawajjuh Pada Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
- Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, Dan Lisnawati, “No. 2 (2018): 91–102.
- Saputra Wahyu Agung. “analisis komunikasi transendental jamaah thariqah naqsyabandiyah khaliqiyah provinsi bengkulu” .universitas muhammadiyah bengkulu. 2025.

- Supriadi Yedi Dr Syekh. “Psikologi Islam,”.2022
- Saputra, “Analisis Komunikasi Transendental Jamaah Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiyah Provinsi Bengkulu.”
- S Ag Asmanidar, “Tradisi Internalisasi Nilai Tarekat Santri Dayah (Studi Dayah Darul Aman Aceh Besar Dan Dayah Budi Mesja Lamno Jaya),” 2022.
- Syadidul Kahar, “Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Melalui Zikir Pada Pendidikan Dayah Ihsanuttawwabin Kutacane,” *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia*, N.D., 292.
- Sakinah Pokhrel, “No Titleελενη,” *Αγαη* 15, No. 1 (2024): 37–48.
- Sirajuddin Saleh, “Analisis Data Kualitatif” (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2021).
- Syahril Aulia, Santri Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara 22 Januari 2026
- Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag, Pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa, wawancara tanggal 26 Januari 2026
- Tgk. H. Ridwan Gapi, S.Ag, Pimpinan Dayah Raudhatun Najah Kota Langsa dan Pimpinan tarekat, wawancara tanggal 26 Januari 2026
- Yasmin Fanisah. “Eksistensi Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al Mubarak Pekalongan Di Tengah Gempuran Media Digital”.UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Yuliana. Elma Rista. “Peran Dan Fungsi Da’i Dalam Perspektif Psikologi Dakwah,” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*. 2022.